

Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak

Siti Fatimatus Zahro

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat, Indonesia

[Iema.Chube@gmail.Com](mailto:Iema.Chube@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe the role of the pesantren environment in shaping students' religious character, using a case study at Al-Hasani Islamic Boarding School in Pontianak. Employing a qualitative approach and case study method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the caregiver, educators, and students, and documentation of daily pesantren activities. The findings reveal that the religious atmosphere of the pesantren, the exemplary conduct of the kyai and teachers, and the consistent implementation of religious routines significantly influence the development of students' religious character, such as worship obedience, noble behavior, and social concern. Religious values are internalized through formal, non-formal, and informal approaches that are embedded in students' daily lives. Supporting factors include students' internal motivation, a strong pesantren culture, and parental support, while inhibiting factors involve fatigue, interpersonal conflicts, and lack of external environmental support. In conclusion, the pesantren environment plays a strategic role as an effective, comprehensive, and sustainable medium for fostering students' religious character.

Keywords: *religious character; pesantren environment; value internalization; santri; Islamic education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani, Pontianak. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, tenaga pendidik, serta santri, dan dokumentasi kegiatan harian pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius, keteladanan pengasuh dan ustadz/ustadzah, serta rutinitas keagamaan yang diterapkan secara konsisten memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius santri, seperti ketaatan ibadah, akhlak mulia, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan melalui pendekatan formal, non-formal, dan informal yang menyatu dalam kehidupan keseharian santri. Faktor pendukung utama meliputi motivasi internal santri, budaya pesantren yang kuat, serta dukungan orang tua, sementara faktor penghambat meliputi kejenuhan, konflik sosial, dan kurangnya perhatian dari lingkungan luar. Kesimpulannya, lingkungan pesantren berperan strategis sebagai media pembinaan karakter religius yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan bagi para santri.

Kata kunci: *Karakter Religius; Lingkungan Pesantren; Internalisasi Nilai; Santri; Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan karakter para santri (Asdlori, 2023). Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, pondok pesantren tetap konsisten menjalankan fungsi pendidikan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang pembinaan jiwa, watak, serta nilai-nilai keislaman yang mendalam (Alifa et al., 2020). Hal ini menjadikan pesantren memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam upaya menanamkan karakter religius yang kuat pada generasi muda. Salah satu pondok pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Hasani yang berlokasi di Jl. RE Martadinata Gg. Sentosa, Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pesantren ini diasuh oleh Kyai Ahmad Hasan AR dan menyelenggarakan pendidikan dari tingkat RA, MTs, hingga MA, yang menjangkau berbagai jenjang usia dan tahap perkembangan santri.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran lingkungan pesantren dalam membentuk karakter religius para santri. Lingkungan di sini tidak hanya mencakup kondisi fisik pesantren, tetapi juga pola interaksi sosial, praktik keagamaan, serta nilai-nilai yang ditanamkan secara formal maupun informal. Banyak santri datang dari latar belakang keluarga yang beragam, dan ketika memasuki dunia pesantren, mereka dihadapkan pada pola kehidupan yang sangat

berbeda (Afif & Sariman, 2022). Kehidupan yang terstruktur, disiplin, dan dipenuhi aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mendalami bagaimana lingkungan pesantren — dalam seluruh dimensi dan dinamikanya — berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius pada diri santri. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren (Aziz, 2024).

Lingkungan pesantren adalah sebuah sistem yang kompleks dan sarat makna. Tidak hanya ruang belajar formal yang memfasilitasi pengajaran kitab kuning atau pelajaran umum, tetapi juga ruang-ruang interaksi sosial seperti asrama, masjid, dapur umum, dan bahkan halaman pesantren menjadi tempat pembelajaran karakter secara langsung (Badriyan et al., 2024). Keteladanan para kyai dan ustadz, rutinitas ibadah harian, sistem peraturan yang ketat, serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari membentuk ekosistem yang mendukung penanaman nilai-nilai religius. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Hasani, pola kehidupan yang diatur dengan pendekatan tarbiyah (pendidikan) dan ta'dib (pembentukan adab) menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter santri. Pengaruh lingkungan semacam ini secara perlahan namun konsisten membentuk watak santri yang memiliki keimanan kuat, perilaku sopan santun, serta kepedulian sosial yang tinggi (Mubaror & Astutik, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Firyal Rafidah

Lesmana, Hanun Salsabilah, dan Beta Alviana Febrianti dari Universitas Muhammadiyah Malang (Lesmana et al., 2021) dalam artikel berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam” menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dalam lingkungan pesantren dapat terwujud melalui manajemen pendidikan Islam yang terencana dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, serta didukung oleh wawancara daring melalui aplikasi WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan pondok; pengorganisasian yang melibatkan pengasuh dan seluruh elemen pesantren; pelaksanaan pendidikan karakter secara formal, informal, dan nonformal; serta pengawasan yang dilakukan secara menyeluruh melalui laporan sekolah, asrama, dan kegiatan harian santri (Zahira et al., 2024). Temuan ini memperkuat bahwa lingkungan pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius santri, selaras dengan fokus penelitian ini yang mengkaji secara lebih mendalam peran lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak sebagai sistem pembentuk karakter religius santri melalui dinamika sosial, spiritual, dan kultural yang terjadi dalam keseharian kehidupan pesantren.

Dalam studi ini, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasani memengaruhi karakter religius santri.

Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan bentuk-bentuk kegiatan atau aturan yang berlaku di lingkungan pesantren, tetapi juga berupaya mengeksplorasi pengalaman santri secara langsung, persepsi para pengasuh, serta dinamika kehidupan pesantren yang berlangsung sehari-hari (Maryono, 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul gambaran yang holistik tentang bagaimana elemen-elemen lingkungan bekerja secara simultan membentuk karakter santri. Dengan menelusuri proses dan mekanisme yang ada, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius, yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pendidikan pesantren ke depan (Asy'arie et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasani dalam pembentukan karakter religius para santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh dan tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan religius yang mendidik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan pesantren (Hadisi et al., 2022). Dalam jangka panjang, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pesantren-pesantren lain dalam merancang strategi pembentukan karakter santri yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual secara menyeluruh.

KAJIAN PUSTAKA

Pembentukan karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan berbasis nilai dalam konteks Islam. Karakter religius mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Menurut Aziz & Nasution (2022), karakter religius tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga membutuhkan pendekatan afektif dan pembiasaan dalam lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan pesantren menjadi ruang strategis untuk mengembangkan karakter religius karena lingkungan sosial dan budaya yang mendukung pembinaan spiritualitas dan etika.

Lingkungan pesantren memiliki fungsi ekologis dalam membentuk identitas keagamaan santri. Teori ekologi sosial modern menekankan pentingnya interaksi individu dengan lingkungan mikro seperti keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter (Yunus & Fitri, 2021). Pesantren sebagai sistem mikro menyediakan struktur kehidupan yang sarat dengan aktivitas ibadah, interaksi sosial, dan kontrol moral yang intens. Keteladanan kyai, keterlibatan ustadz/ustadzah dalam kehidupan sehari-hari, serta dinamika sosial antar santri menjadi faktor utama dalam mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Proses internalisasi nilai religius di pesantren dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, dan pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Hidayat & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan formal (pembelajaran di kelas), non-formal (pengajian, tausiah), dan informal (keteladanan dan pengaruh

lingkungan) merupakan metode paling efektif dalam pembinaan karakter santri. Santri belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari praktik ibadah kolektif, interaksi harian, serta nilai-nilai yang terinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, pesantren menjadi model pendidikan karakter religius yang relevan di era modern. Dalam lingkungan yang disiplin dan terstruktur, santri dididik untuk tidak hanya mengetahui nilai agama, tetapi juga merasakannya dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati (2020), pendidikan karakter berbasis pesantren mampu membentuk individu yang tangguh secara spiritual dan sosial karena adanya integrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya religius. Model pendidikan ini tidak hanya efektif untuk membentuk pribadi yang saleh, tetapi juga berdaya saing secara moral di tengah tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mendalami secara intensif peran lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasani dalam pembentukan karakter religius santri. Sasaran dalam penelitian ini adalah para santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasani, khususnya pada jenjang MTs dan MA, serta pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan kepesantrenan (Apiyah & Suharsiwi, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan pengasuh (Kyai Ahmad Hasan AR), beberapa ustadz, serta perwakilan

santri, dan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan religius maupun aturan yang berlaku di pesantren. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Ahmad, 2021). Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Hasani, Jl. RE Martadinata Gg. Sentosa, Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, selama kurang lebih satu bulan untuk menggali informasi secara menyeluruh. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member check kepada informan kunci, serta diskusi sejawat untuk menghindari bias subjektif dalam interpretasi data. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (literature review) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data yang bersumber dari literatur atau dokumen-dokumen tertulis. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap suatu topik atau masalah melalui kajian terhadap teori, konsep, dan temuan-temuan yang ada dalam berbagai karya tulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya.



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Diagram Rancangan Penelitian diatas menggambarkan alur sistematis dalam pelaksanaan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak (Mahfud et al., 2022). Dimulai dari penetapan pendekatan kualitatif sebagai dasar metodologi, penelitian dilanjutkan dengan pemilihan lokasi dan subjek yang meliputi santri, kyai, ustadz/ustadzah, serta pengurus pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, menggunakan instrumen berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, member check, dan diskusi sejawat. Seluruh proses ini diakhiri dengan penyusunan hasil penelitian yang menggambarkan secara mendalam peran lingkungan pesantren

dalam pembentukan karakter religius santri (Syarifah et al., 2021).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lingkungan Pesantren Al-Hasani

Pondok Pesantren Al-Hasani merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jl. RE Martadinata, Gang Sentosa, Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pondok pesantren ini menaungi tiga jenjang pendidikan formal, yakni Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang seluruhnya berada dalam satu kompleks pesantren. Secara fisik, pesantren ini memiliki masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, asrama santri putra dan putri, dapur umum, kantor pengasuh dan pengelola, serta beberapa fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan dan lapangan kegiatan. Tata ruang diatur sedemikian rupa agar semua aktivitas pendidikan dan pembinaan dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif, tertib, dan terintegrasi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter. Struktur organisasi pesantren dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Hasan AR sebagai pengasuh utama, dibantu oleh para ustadz/ustadzah, pengurus harian pondok, serta staf administrasi dan pengelola pendidikan dari masing-masing jenjang.



Gambar 2 Pondok Pesantren Al-Hasani

Visi Pondok Pesantren Al-Hasani adalah membentuk santri yang berakhlak mulia, menguasai ilmu agama, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misi pesantren antara lain: (1) menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan keteladanan; (2) membina kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab santri; serta (3) menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif untuk tumbuhnya karakter mulia. Visi dan misi ini menjadi dasar dalam seluruh aktivitas pembinaan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui berbagai program keseharian, seperti kewajiban melaksanakan sholat berjamaah lima waktu di masjid, pengajian kitab kuning sebagai penguatan ilmu klasik, sholat sunnah tahajjud dan dhuha sebagai pembiasaan ibadah tambahan, serta puasa sunnah Senin dan Kamis untuk membentuk kedisiplinan spiritual. Selain itu, kegiatan seperti lomba kebersihan kamar di hari besar Islam, mauidhoh hasanah oleh pengasuh setiap Jumat, dan pembacaan Al-Qur'an setelah sholat juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius.

Pondok Pesantren Al-Hasani juga menerapkan sejumlah aturan yang tegas namun mendidik dalam rangka

membentuk kepribadian santri yang religius dan berakhlakul karimah. Beberapa aturan utama yang berlaku antara lain: santri wajib mematuhi semua ketentuan pondok, menjaga adab terhadap guru, orang tua, teman, dan tamu, serta menjaga kedisiplinan dalam ibadah seperti hadir di masjid minimal 10 menit sebelum adzan. Selain itu, santri diwajibkan memelihara mushaf Al-Qur'an dengan baik, menghafal Juz 30 sebagai bentuk target pencapaian hafalan dasar, serta dilarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan etika pesantren seperti berkata kotor, melakukan interaksi bebas dengan lawan jenis, dan mewarnai rambut. Seluruh aturan ini merupakan bagian dari sistem pembinaan integral pesantren yang tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga membiasakan santri hidup dalam nilai-nilai islami secara menyeluruh.

Pola Kehidupan Santri di Lingkungan Pesantren

Proses internalisasi nilai-nilai religius di Pondok Pesantren Al-Hasani merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter santri yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan intensif. Nilai keimanan ditanamkan melalui pembelajaran tauhid, pembacaan Al-Qur'an harian, serta pengajian kitab yang membahas dasar-dasar aqidah Islam. Kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat sunnah tahajjud dan dhuha, serta puasa sunnah Senin-Kamis secara rutin dilakukan guna memperkuat dimensi ibadah para santri. Penguatan aspek akhlak dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan terhadap guru, teman, dan tamu, serta penerapan aturan tegas terhadap perilaku buruk seperti berkata kotor, membangkang, atau melakukan pertemuan bebas antara lawan jenis.

Untuk memperjelas gambaran rutinitas santri, berikut adalah tabel umum aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Al-Hasani:

Tabel 1 Gambaran Rutinitas Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.30 WIB	Bangun tidur, sholat tahajjud, dzikir
04.30 – 05.30 WIB	Sholat subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an
05.30 – 06.30 WIB	Mandi dan sarapan
06.30 – 12.00 WIB	Kegiatan belajar di sekolah (RA/MTs/MA)
12.00 – 13.00 WIB	Sholat dzuhur berjamaah, makan siang
13.00 – 15.00 WIB	Istirahat siang (qailulah)
15.00 – 17.00 WIB	Sholat ashar berjamaah, mengaji sore
17.00 – 18.00 WIB	Mandi sore, persiapan maghrib
18.00 – 19.00 WIB	Sholat maghrib berjamaah, hafalan
19.00 – 20.00 WIB	Sholat isya berjamaah, pengajian malam
20.00 – 21.30 WIB	Belajar malam, membaca kitab
21.30 – 03.30 WIB	Istirahat malam



Gambar 3 Pola Kehidupan di Lingkungan Pesantren

Sistem disiplin di Pondok Pesantren Al-Hasani dirancang untuk membentuk karakter religius melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten. Santri diajarkan untuk selalu tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kerapihan kamar, serta menghormati ustadz, teman, dan lingkungan sekitar. Pelanggaran terhadap aturan pondok seperti meninggalkan sholat berjamaah, berkata kasar, atau berinteraksi bebas dengan lawan jenis dikenai sanksi edukatif seperti nasihat dari pengasuh, tugas tambahan, atau pembinaan khusus. Penerapan sistem disiplin ini dilakukan bukan dalam bentuk hukuman semata, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab, kesadaran diri, dan rasa takut kepada Allah (taqwa). Dalam mendukung pembentukan karakter religius ini, pondok juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti mauidhoh hasanah setiap Jumat oleh Kyai Ahmad Hasan AR, lomba kebersihan kamar setiap hari besar Islam, serta kajian kitab kuning yang menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual dari sumber-sumber Islam klasik.

Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Santri

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasani sangat dipengaruhi oleh keteladanan pengasuh dan tenaga pendidik. Kyai Ahmad Hasan AR sebagai pengasuh utama menjadi teladan dalam ibadah

dan sikap keseharian, yang secara langsung ditiru oleh para santri. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga berperan aktif dalam pembinaan melalui metode non-formal dan informal seperti pengajian rutin, motivasi keagamaan, gotong royong, serta bimbingan pribadi. Interaksi ini memperkuat penanaman nilai-nilai religius di luar kelas formal.

Untuk memperjelas bentuk strategi pembinaan karakter religius yang diterapkan di luar kegiatan kelas formal, berikut disajikan tabel metode non-formal dan informal yang dilakukan oleh pengasuh dan tenaga pendidik:

Tabel 2 Strategi Pembinaan Karakter Religius

No	Metode Non-Formal & Informal	Tujuan Pembinaan Karakter	Pelaksana
1	Mauidhoh hasanah setiap Jumat	Menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan motivasi ibadah	Kyai
2	Bimbingan ibadah (sholat, puasa)	Membiasakan ibadah sunnah dan ibadah wajib	Ustadz /Ustadzah
3	Lomba kebersihan dan kerapihan kamar	Menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan cinta kebersihan	Pengurus & Wali Asrama
4	Interaksi santai dan	Menanamkan nilai moral dan menyelesaikan	Kyai & Ustadz

	diskusi keagamaan	kan problematika santri	
5	Kegiatan gotong royong dan kerja bakti	Melatih kerjasama, kepedulian sosial, dan ukhuwah islamiyah	Santri bersama pendidik
6	Pemantauan harian oleh wali asrama	Mendisiplinkan santri dan memberi pendampingan harian	Ustadz /Ustadzah Asrama

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Proses internalisasi nilai-nilai religius di Pondok Pesantren Al-Hasani merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang intensif. Nilai keimanan ditanamkan melalui pembelajaran tauhid, pembacaan Al-Qur'an harian, serta pengajian kitab yang membahas dasar-dasar aqidah Islam. Kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat sunnah tahajjud dan dhuha, serta puasa sunnah Senin-Kamis dilakukan secara rutin guna memperkuat dimensi ibadah para santri. Penguatan aspek akhlak dilakukan melalui pembiasaan bersikap sopan terhadap guru, teman, dan tamu, serta larangan keras terhadap perilaku buruk seperti berkata kotor, membangkang, atau melakukan pertemuan bebas antara lawan jenis. Sementara itu, nilai tanggung jawab sosial ditumbuhkan melalui kegiatan gotong royong, lomba kebersihan kamar, dan keterlibatan aktif santri

dalam berbagai kegiatan kolektif pesantren.

Internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui berbagai medium yang bersifat formal, non-formal, dan informal. Santri tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk mempraktikkan ajaran tersebut dalam keseharian. Nilai-nilai tersebut lambat laun melekat pada diri santri melalui proses habituasi, pengawasan, dan pembiasaan kolektif. Misalnya, santri yang sebelumnya kurang disiplin dalam sholat, seiring waktu mulai terbiasa berjamaah dan tepat waktu karena dorongan lingkungan, aturan ketat, serta teladan dari pengasuh dan ustadz. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap kebersihan kamar dan lingkungan juga mulai tertanam karena adanya sistem penilaian mingguan yang diberi sanksi atau penghargaan.

Berikut adalah tabel bentuk nilai-nilai religius serta cara-cara internalisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasani:

Tabel 3 Bentuk Nilai-Nilai Religius

Nilai Religius	Bentuk Kegiatan	Metode Internalisasi	Dampak Terlihat
Keimanan	Pengajian tauhid, mauidhoh hasanah	Ceramah, pengulangan materi, refleksi	Santri lebih yakin dan mantap dalam akidah
Ibadah	Sholat wajib dan sunnah, puasa	Pembiasaan, pengawasan, penjadwalan	Santri terbiasa ibadah tepat waktu

	Senin-Kamis		dan dengan kesadaran
Akhla k	Larangan berkata kasar, adab terhadap guru dan tamu	Teladan ustadz, teguran langsung	Santri lebih sopan, santun, dan menjaga lisan
Tanggung Jawab Sosial	Gotong royong, lomba kebersihan, piket asrama	Penugasan, kompetisi sehat, pembinaan	Santri lebih peduli terhadap lingkungan dan kerja sama

Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius Santri

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasani dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor internal meliputi motivasi pribadi santri dalam menjalani kehidupan pesantren, tingkat keingintahuan mereka terhadap ilmu agama, serta semangat untuk memperbaiki diri. Interaksi sosial antar santri yang saling mengingatkan dalam kebaikan juga menjadi penguat pembentukan karakter religius. Budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman, seperti disiplin dalam ibadah, sopan santun, dan semangat kebersamaan, turut menjadi fondasi yang kuat dalam proses internalisasi nilai. Namun demikian, tidak semua santri memiliki motivasi yang sama; ada pula yang mengalami kejenuhan, konflik antarsantri, atau

kurangnya kesadaran religius yang bisa menjadi penghambat dari dalam diri.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap konsistensi pembinaan. Orang tua yang aktif memberikan dorongan moral dan spiritual memperkuat proses pembentukan karakter. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua atau adanya perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan pesantren bisa menjadi tantangan tersendiri. Kondisi lingkungan sekitar pesantren, yang relatif aman dan mendukung kegiatan keagamaan, menjadi nilai tambah, meski godaan dari dunia luar tetap ada dan bisa mengganggu fokus santri. Oleh karena itu, sinergi antara motivasi internal santri, dukungan sosial di pesantren, dan keterlibatan keluarga menjadi kunci dalam memperkuat karakter religius yang berkelanjutan.

Pembahasan

Lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri, sebagaimana tampak dalam rutinitas harian di Pondok Pesantren Al-Hasani seperti sholat berjamaah, pengajian kitab, ibadah sunnah (tahajjud, dhuha, puasa Senin-Kamis), serta pembacaan Al-Qur'an setelah sholat yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini tidak hanya berlangsung dalam konteks formal, tetapi juga melalui pendekatan non-formal dan informal yang mengakar dalam budaya keseharian.

Keteladanan kyai dan ustadz turut menjadi elemen penting karena nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan secara lisan, melainkan juga dicontohkan dalam praktik hidup sehari-hari. Interaksi sosial di dalam pesantren memperkuat nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab,

dan sopan santun yang secara perlahan membentuk sikap santri. Berdasarkan data dan testimoni santri, terlihat bahwa proses internalisasi ini mampu mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih religius dan berakhlak, meskipun pada awalnya terasa berat. Seiring waktu, kebiasaan tersebut berubah menjadi kebutuhan spiritual yang dijalani dengan kesadaran.

Teori Thomas Lickona tentang pembentukan karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral relevan dengan kondisi di pesantren, di mana ketiga aspek tersebut ditumbuhkan secara simultan. Namun demikian, keberhasilan ini juga bergantung pada faktor pendukung seperti motivasi pribadi, interaksi sosial yang sehat, dan dukungan keluarga, serta harus diimbangi dengan penanganan hambatan seperti kejenuhan atau kurangnya perhatian dari luar. Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri di pesantren merupakan hasil dari proses terpadu antara sistem pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung

Simpulan

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasani berlangsung melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal, non-formal, maupun informal. Keteladanan kyai dan ustadz, dukungan lingkungan pesantren, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses ini. Hasilnya, santri menunjukkan perubahan positif dalam sikap, ibadah, dan akhlak, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu dikelola secara bijak agar pembinaan karakter dapat

berkelanjutan dan memberi dampak jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Afif, M. N., & Sariman, S. (2022). Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I' anah Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–19.
- Ahmad, A. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri. *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1).
- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2020). Peran pondok pesantren dalam mencetak wirausaha industri modern (studi di pondok pesantren Aswaja Lintang Songo). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 538–548.
- Apiyah, A., & Suharsiwi, S. (2021). Pendidikan karakter santri di pondok pesantren studi kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2021.
- Asdlori, A. (2023). Pendidikan islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: peran sistem pendidikan pesantren dalam implementasi SDGs. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 124–130.
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172.

- Aziz, F. F. (2024). Peran Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1715–1724.
- Badriyan, M. K., Hidayat, N., & Daheri, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 97–114.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970.
- Mahfud, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19–28.
- Maryono, M. (2022). Budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada santri sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296–305.
- Mubaror, N. K., & Astutik, A. P. (2024). Peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter profesional berlandaskan nilai-nilai religius. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 314–333.
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97–107.
- Zahira, T., Habibah, S., & Sun'iyah, S. L. (2024). Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng, Sekaran, Lamongan). *Jurnal Murid*, 1(3), 201–210